

## PEMBENTUKAN HARGA DIRI REMAJA DENGAN ADANYA DUKUNGAN SOSIAL (STUDI PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA BERCERAI)

Lia Ramayanti Yudistira Munthe<sup>1</sup>, Lita Patricia Lunanta<sup>2</sup>, Safitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

[Liamayanti1990@gmail.com](mailto:Liamayanti1990@gmail.com)

### Abstract

*All children have the hope of having a complete and harmonious family, but continuous disputes and fights can be a trigger for rifts in a family. A breakdown in a family or parental divorce can cause a child's self-esteem to become low. This can be improved with social support from the surrounding environment, be it parents, friends, relatives or siblings. Teenagers with high self-esteem can face society's demands better than teenagers who have low self-esteem. The aim of this research is to determine the effect of social support on self-esteem in adolescents whose parents are divorced. This research method uses causal research with non-experimental quantitative methods. The sample technique for this research uses a purposive sampling technique with 100 respondents. The social support scale for this research consists of 38 items with a value of  $(\alpha) = 0.937$  and a self-esteem scale consisting of 24 items with a value of  $(\alpha) = 0.890$ . The results of the simple linear regression test show that there is a significant positive influence between social support and self-esteem, namely  $(sig. (p) = 0.000)$ . Apart from that, social support contributed 45.8% in explaining self-esteem and the other 54.2% was influenced by other factors.*

**Keywords:** Social Support, Self-Esteem, Adolescence

### Abstrak

Semua anak memiliki harapan untuk mempunyai keluarga yang utuh dan harmonis, namun perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus dapat menjadi salah satu pemicu keretakan dalam sebuah keluarga. Keretakan dalam sebuah keluarga atau perceraian orang tua dapat menyebabkan harga diri anak menjadi rendah. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar baik itu orang tua, teman, kerabat, maupun saudara. Remaja dengan harga diri tinggi dapat menghadapi tuntutan masyarakat dengan lebih baik dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orang tua nya bercerai. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kausal dengan metode kuantitatif non-eksperimental. Teknik sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 100 responden. Adapun skala dukungan sosial penelitian ini terdiri dari 38 aitem dengan nilai  $(\alpha) = 0,937$  serta skala harga diri yang terdiri dari 24 aitem dengan nilai  $(\alpha) = 0,890$ . Hasil dari uji regresi linear sederhana menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri yaitu  $(sig. (p) = 0,000)$ . Selain itu, dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 45,8% dalam menjelaskan harga diri dan 54,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial, Harga Diri, Remaja

### Pendahuluan

Keluarga merupakan tatanan sosial masyarakat terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan keluarga itu sendiri, keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan atas ikatan perkawinan, darah atau bahkan adopsi

yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan menurut Spradley dan Allender (dalam Utami & Raudatussalamah, 2016) keluarga ialah satu atau lebih orang yang hidup bersama, yaitu memiliki hubungan

emosional dan berkembang dalam interaksi sosial, peran dan tugas. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak-anak, sejak kecil mereka tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelajaran dasar seperti sosialisasi dengan lingkungan sekitar sejalan dengan pernyataan Baron & Byrne (2005), sebagian besar interaksi orang tua-anak memiliki implikasi masa depan karena keluarga adalah tempat masing-masing dari kita belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu peranan orang tua menjadi sangat penting dan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan sang anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Setiap anggota keluarga mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing. Apabila ada yang tidak mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik maka akan terjadi suatu ketimpangan di dalam keluarga tersebut yang menyebabkan sebuah konflik muncul yang mengakibatkan terjadinya keretakan rumah tangga, padahal setiap anak mengharapkan keluarga yang utuh dan harmonis merupakan keinginan setiap anak (Gunarsa, 2000). Salah satu hal yang memicu keretakan dalam sebuah keluarga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ialah perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus tanpa ada kemungkinan untuk rukun kembali. BPS melaporkan, terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,3% dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 447.743 kasus. Pada tahun 2021 menurut laporan Statistika Indonesia, jumlah kasus perceraian meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020. Menurut BPS, 5 Provinsi dengan kasus perceraian tertinggi ialah 1. Jawa Barat, 2. Jawa Timur, 3. Jawa Tengah, 4. Sumatera Utara, 5. DKI Jakarta. Perceraian orang memiliki dampak positif dan juga negatif bagi anak, menurut Atwater (1983) ada dampak positif bagi anak yang menjadi korban perceraian dari orang tuanya dimana anak tersebut akan menjadi lebih bertanggung jawab dan menjadi mandiri pada usia yang sangat awal. Hal tersebut dapat terjadi apabila pengalaman perceraian orang tua dikomunikasikan kepada anak secara terbuka sehingga perceraian tersebut dapat diterima

dengan baik oleh anak. Sedangkan dampak negatif dari perceraian orang tua menurut Hughes (dalam Aprilya, 2017) ialah sulitnya untuk berkonsentrasi dalam menerima pelajaran sekolah, mempunyai harga diri yang rendah sehingga mempunyai banyak masalah dengan orang tua atau lingkungan sekitar.

Salah satu dampak fatal dari perceraian orang tua ialah tindakan percobaan bunuh diri dan bunuh diri, dugaan ini terlihat pada yang kasus pada mahasiswa UGM dan siswa SMP melakukan bunuh diri yang di sebabkan oleh perceraian orangtua. Berdasarkan data WHO, bunuh diri menjadi penyebab kematian nomor dua terbesar setelah kecelakaan di kalangan remaja, sekitar 4.600 jiwa meninggal setiap tahunnya. Santrock (2013) menjelaskan perilaku bunuh diri sangat jarang terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi meningkat sangat tajam pada masa remaja awal, serta lebih banyak ditemukan dalam berpikir untuk melakukan bunuh diri atau melakukan percobaan bunuh diri adalah remaja.

Perceraian orang tua memberikan dampak buruk pada remaja, remaja yang tinggal dengan salah satu orangtuanya membuat remaja tersebut merasa kehilangan salah satu tokoh identifikasi, dimana peran orang tua pada masa remaja sangatlah penting. Ketidakhadiran kedua orang dalam masa remajanya dapat membuat remaja merasa bahwa dirinya tidak diinginkan, tidak dicintai, sehingga remaja akan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena berfikir bahwa dirinya tidak berharga, berbeda dengan teman sebayanya, dimana remaja tidak memiliki kepercayaan atas kemampuannya. evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan merupakan definisi harga diri menurut Coopersmith (1967). Sehingga remaja yang orang tuanya bercerai diduga memiliki permasalahan pada harga dirinya.

Veselsk et al., (dalam Sedláčková & Šafr 2019), mengatakan bahwa harga diri dapat dipandang sebagai bagian dari kegiatan individual dalam rangka ketahanan. Harga

diri merupakan sebuah faktor yang dapat dianggap sebagai aset atau sumber daya dari ketahanan itu sendiri (Currie et al., 2000). Pada masa remaja, harga diri merupakan persoalan yang penting, menurut (Calhoun & Acocella, 1990) remaja yang mampu memenuhi tuntutan yang dihadapi pada masa remaja secara integratif akan memudahkan remaja dalam menyesuaikan diri dalam kondisi yang sangat sulit sekalipun, sehingga remaja dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki yang tentunya berujung pada kesuksesan dan prestasi dalam hidup. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan mengarahkannya pada kesuksesan dalam hidup. Sedangkan ketika remaja memiliki harga diri yang rendah dapat menjadi awal mula munculnya permasalahan pada masa dewasa (Simpson-Scott, 2009). Harga diri yang rendah sering kali dihubungkan dengan berbagai fenomena negative, misalnya tingginya tingkat kehamilan pada remaja, penggunaan obat dan zat-zat terlarang, penggunaan alkohol, kekerasan, depresi, kecemasan sosial dan bunuh diri (Hunt & Guindon, 2010).

Harga diri yang rendah dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri seperti pemalu atau pendiam, insecure, memiliki prestasi yang rendah, memiliki sikap yang negatif, tidak bahagia, tidak luwes dalam bergaul, pemarah dan cenderung melakukan kekerasan, tidak termotivasi, depresi, tergantung dengan orang lain, memiliki self image yang buruk, tidak berani mengambil risiko, kurang percaya diri. Sedangkan jika seorang remaja memiliki harga diri yang tinggi ia akan lebih menghargai dirinya, ia akan menganggap dirinya sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dirinya, mampu mengontrol emosi, memiliki goals yang harus dicapai, berprestasi di bidang akademik maupun non akademik serta akan lebih bahagia dan efektif dalam menghadapi tuntutan yang diberikan lingkungan (Coopersmith dalam Farida, 2013). Harter (1990) mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi sumber perkembangan harga diri yaitu seberapa besar dukungan sosial yang ia dapatkan dari orang lain misalnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya. Menurut Coopersmith (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) faktor-

faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu, lingkungan keluarga, faktor jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan sosial dan intelegensi. Sedangkan menurut Lutan (2003) ialah orang tua, teman, pencapaian prestasi, diri sendiri, dan guru atau pelatih olahraga.

Dukungan sosial ialah perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima dari seseorang atau kelompok. Dukungan sosial bisa berasal dari banyak cara, misalnya orang yang dicintai, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, atau sebuah komunitas organisasi (Sarafino, 1994). Sedangkan menurut Gottlieb (1983) dukungan sosial dapat berupa verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap akrab dengan individu tersebut di dalam lingkungan sosialnya berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan kegunaan secara emosional atau memberikan pengaruh pada tingkah laku penerimanya. Remaja sering kali menghadapi berbagai situasi dan mengalami pengaruh lingkungan yang mengarahkan ataupun mengganggu mereka, oleh karena itu besarnya kesulitan yang dimiliki oleh seorang remaja pada masa pasca perceraian membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar dari lingkungan sekitarnya (Cole, 2004). Menurut Gottlieb (1983) dukungan sosial yang sangat potensial didapatkan dari orang terdekat seperti teman dan keluarga.

Sehubungan dengan teori di atas, ketika dukungan sosial yang diterima oleh remaja tinggi maka tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja tersebut juga akan berdampak positif. Artinya remaja akan melihat bahwa perceraian orang tua bukanlah alasan atau hal yang dapat menghalangi dirinya untuk tetap berprestasi dan remaja yang memiliki dukungan sosial serta harga diri yang tinggi akan menganggap tuntutan masyarakat yang ia terima pada masa remajanya sebagai sebuah tujuan atau goals yang bisa ia wujudkan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Viskarini & Suharsono (2023) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap harga diri remaja. Kemudian penelitian dari (Adnan dkk, 2016) juga menunjukkan adanya pengaruh dengan

signifikan tinggi antara dukungan sosial terhadap harga diri remaja.

Penelitian ini akan dilakukan di Jakarta karena, Jakarta masuk dalam 5 provinsi dengan angka perceraian tertinggi ditahun 2022 dengan total 19.908 kasus, 10.340 kasus diantaranya disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang terus menerus tanpa menemui solusi dan faktor terbesar kedua ialah ekonomi yakni sebanyak 2.383 kasus. Selain itu Jakarta yang merupakan Ibu Kota dari Indonesia merupakan salah satu kota besar di Pulau Jawa, pusat dari segala aktivitas di Indonesia, pulau terpadat dan tempat berkumpulnya sebagian besar penduduk Indonesia yang menyebabkan banyaknya pendatang atau perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) dengan tujuan memperbaiki kondisi ekonomi dan jaringan sosial (Velarosdela, 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi mampu meningkatkan harga dirinya. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja yang orang tua bercerai.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan menggunakan pendekatan kausalitas yang tujuannya untuk melihat pengaruh perubahan variasi nilai dalam suatu variabel terhadap perubahan variasi nilai variabel lain. Dalam penelitian kausal, variabel independent sebagai variabel sebab (Dukungan Sosial) dan variabel dependent sebagai variabel akibat (Harga Diri).

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang orang tuanya bercerai di Jakarta. Adapun Teknik pengambilan sampelnya yaitu non-probability sampling dengan jenis purposive sampling. Berikut karakteristik yang akan menjadi sampel, yaitu:

- a. Remaja berusia 12-18 tahun
- b. Orang tua bercerai
- c. Bertempat tinggal di Jakarta

Sampel yang terkumpul pada penelitian ini sebanyak 100 responden remaja yang orang tuanya bercerai di Jakarta sesuai

dengan karakteristik yang sudah ditetapkan peneliti. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow (1997) dengan tingkat toleransi kesalahan 10%.

Alat ukur yang digunakan untuk skala harga diri yaitu dengan memodifikasi dari alat ukur Ariska (2021) yang mengacu pada teori Coopersmith (1967), yang terdiri dari 4 aspek yaitu *power*, *significance*, *virtue*, *competence*. Alat ukur ini berjumlah 24 aitem dengan rentang skor 0,33 – 0,69 dan nilai reliabilitasnya yaitu sebesar 0,890. Sedangkan alat ukur pada skala dukungan sosial yaitu memodifikasi dari alat ukur Rachmi (2021) yang mengacu pada teori Sarafino (1994) yang terdiri dari lima aspek yaitu *emotional support*, *esteem support*, *instrumental support*, *information support* dan *network support*. Alat ukur ini berjumlah 38 aitem yang valid dengan rentang skor 0,3 - 0,71 dan reliabilitasnya sebesar 0,937.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 remaja yang orangtuanya bercerai di Jakarta. Reponden penelitian ini dideskripsikan berdasarkan usia, jenis kelamin, domisili dan tinggal dengan siapa.

Berdasarkan usia responden paling banyak pada usia 16-18 tahun berjumlah 66 orang (66%), sisanya pada usia 12-15 tahun berjumlah 34 orang (34%). Kemudian berdasarkan jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan dengan jumlah 67 orang (67%), sedangkan jumlah responden laki-laki berjumlah 33 orang (33%). Lalu berdasarkan domisili responden paling banyak berdomisili di Jakarta Selatan berjumlah 30 orang (30%), diikuti Jakarta Barat 19 orang (19 %), Jakarta Pusat 17 Orang (17%), Jakarta Timur 15 orang (15%), Jakarta Utara 13 orang (13%), dan yang terendah berdomisili di kepulauan seribu berjumlah 6 orang (6%). Terakhir berdasarkan tinggal dengan siapa responden paling banyak tinggal dengan ibunya berjumlah 35 orang (35%), diikuti tinggal dengan ayah berjumlah 24 orang (24%),

tinggal dengan nenek/kakek berjumlah 19 orang (19%). Dan responden yang tinggal dengan saudara berjumlah 6 orang (6%), tinggal sendiri berjumlah 11 orang (11%) dan lain-lain (tinggal dengan orang lain, suami, tetangga) berjumlah 5 orang (5%).

Tabel 1  
Hasil Uji Normalitas

	Harga Diri	Dukungan Sosial
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,200	0,200

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa variabel harga diri memiliki nilai sig. (p) 0,200 dan variabel dukungan sosial memiliki sig. (p) 0,200, sehingga sebaran data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal karena nilai sig. (p) > 0,05.

Tabel 2  
Hasil Uji Linieritas

	Sig.
Deviation from Linearity	0,365

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig. *deviation from linearity* > Alpha (0,365 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri adalah linier.

Tabel 3  
Hasil Uji Regresi Sederhana

	B	Std. Error	Sig.
Constant	19,944	5,209	0,000
Dukungan Sosial	0,446	0,049	0,000

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai sig. (p) sebesar 0,000 (p < 0,05) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orang tua bercerai. Lalu dapat dilihat jika nilai koefisien konstanta (a) sebesar 19,944 yang artinya jika tidak ada dukungan sosial maka nilai konstan harga diri adalah 19,944. Sedangkan nilai konstanta (b) sebesar 0,446 artinya setiap penambahan satu poin dukungan sosial maka meningkatkan

harga diri sebesar 0,446. Dari nilai konstanta juga data dilihat bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja maka akan semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Tabel 4  
Hasil Model Summary

Model	R	R <sup>2</sup>
Regression	0,676	0,458

Berdasarkan hasil model summary pada tabel 4 dapat dilihat nilai R sebesar 0,676 dan nilai R *Square* 0,458 yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri sebesar 45,8% sedangkan sisanya 54,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5  
Kategorisasi Harga Diri

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	X ≥ 66,44	45	45%
Rendah	X < 66,44	55	55%
Total		100	100%

Jika dilihat pada tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri yang dikategorikan tinggi memiliki total skor lebih besar atau sama dengan dari mean 66,44 dan harga diri yang rendah memiliki skor total lebih kecil dari mean 66,44. Sehingga responden terbanyak yaitu pada kategori rendah sebanyak 55 remaja (55%) sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 45 remaja (45%).

Tabel 6  
Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	X ≥ 104,30	47	47%
Rendah	X < 104,30	53	53%
Total		100	100%

Jika dilihat pada tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri yang dikategorikan tinggi memiliki total skor lebih besar atau sama dengan dari mean 66,44 dan harga diri yang rendah memiliki skor total

lebih kecil dari mean 66,44. Sehingga responden terbanyak yaitu pada kategori rendah sebanyak 55 remaja (55%) sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 45 remaja (45%).

Tabel 7  
*Gambaran Crosstab Harga Diri Berdasarkan Usia*

Usia	Kategori Harga Diri	
	Tinggi	Rendah
12-15	52,9% (18)	47,1% (16)
16-18	40,9% (27)	59,1% (39)

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa remaja awal (12-15) lebih banyak memiliki harga diri yang tinggi yaitu berjumlah 18 orang (52,9%) dari pada yang rendah berjumlah 16 orang (47,1%). Sedangkan pada masa remaja akhir (16-18) lebih banyak yang memiliki harga diri rendah berjumlah 39 orang (59,1%) daripada yang tinggi berjumlah 27 orang (40,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja awal lebih banyak memiliki harga diri tinggi sebesar 52,9% sedangkan pada remaja akhir paling banyak pada kategori harga diri rendah yaitu 59,1%.

Tabel 8  
*Gambaran Crosstab Harga Diri Berdasarkan Tinggal dengan*

Tinggal dengan	Kategori Harga Diri	
	Tinggi	Rendah
Ibu	45,7% (16)	54,3% (19)
Ayah	41,7% (10)	58,3% (14)
Nenek/Kakek	73,7% (14)	26,3% (5)
Saudara	33,3% (2)	66,7% (4)
Sendiri	18,2% (2)	81,8% (9)
Lain-lain	20% (1)	80% (4)

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa remaja yang tinggal dengan nenek/kakek lebih banyak yang memiliki harga diri tinggi berjumlah 14 orang (73,7%) daripada yang rendah berjumlah 5 orang (26,3%) Sedangkan remaja yang tinggal dengan ibu, ayah, saudara, sendiri dan lain-lain lebih banyak yang memiliki harga diri rendah berjumlah 19, 14, 4, 9 dan 4 orang (54,3%, 58,3%, 66,7%, 81,8% dan 80 %). Jadi dapat disimpulkan remaja dengan orang tua bercerai yang tinggal dengan Nenek/Kakek memiliki harga diri tinggi dibandingkan remaja

tinggal dengan ibu, ayah, saudara, sendiri atau orang lain yaitu sebesar 73,7%.

### Pembahasan

Hasil uji regresi sederhana diperoleh hasil sig. (p)= 0,000 < 0,05 yang artinya ada pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai dan nilai koefisien regresi dukungan sosial sebesar 0,446 yang artinya terdapat pengaruh positif signifikan antara dukungan sosial terhadap harga diri remaja yang orang tua bercerai sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai, hipotesis diterima. Pengaruh positif signifikan artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka akan semakin tinggi pula harga diri yang individu tersebut miliki, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viskarini & Suharsono (2023) dengan judul pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara dukungan sosial terhadap harga diri remaja dengan nilai p = 0,000. Dan juga pada penelitian (Adnan dkk, 2016) yang berjudul pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan karena nilai sig < 0,05 (sig = 0,000).

Pada penelitian ini pengaruh dukungan sosial pada remaja yang orang tua bercerai yaitu sebesar 45,8% dan 54,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Adnan dkk, 2016) dimana pada penelitian tersebut terdapat pengaruh dukungan sosial sebesar 15,5% terhadap harga diri dan 84,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dukungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat dikatakan semakin tinggi dukungan sosial yang di dapatkan oleh remaja yang orang tuanya bercerai maka semakin tinggi pula harga diri yang ia miliki begitu pula sebaliknya apabila dukungan yang ia terima rendah maka harga diri yang ia miliki pun akan rendah. Oleh karena itu remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dari orang tua, teman, kerabat dan lingkungan

sekitar cenderung akan lebih memiliki sifat lebih menghargai dirinya, ia akan menganggap dirinya sama baiknya dengan orang lain yang sebaya dirinya, mampu mengontrol emosi, memiliki goals yang harus dicapai, berprestasi di bidang akademik maupun non akademik serta akan lebih bahagia dan efektif dalam menghadapi tuntutan yang diberikan lingkungan (Coopersmith dalam Farida, 2013).

Ketika remaja yang orang tuanya bercerai memperoleh dukungan sosial dimana ia memiliki lingkungan sosial atau sekitar yang dapat memberikan dirinya dukungan yang positif baik secara emosional, bantuan langsung, maupun saran atau nasihat yang membuat remaja tersebut dapat menerima kelebihan dan kekurangannya, percaya bahwa mereka dicintai, diperhatikan, merasa dihargai dalam jaringan sosial seperti keluarga, teman sebaya ataupun Masyarakat serta memiliki orang yang mendengarkan kesedihan dan membantunya dalam melewati masa sulit, sehingga membuat remaja yang orang tuanya bercerai akan dapat berpikir lebih positif dalam menghadapi permasalahan dan tugas perkembangannya dengan baik. Remaja juga akan merasa bahwa dirinya setara dengan teman sebayanya, merasa lebih Bahagia dan efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan

Sebaliknya jika remaja yang orang tuanya bercerai tidak memiliki orang yang memberikan perhatian, orang yang mampu memahami dirinya, orang yang dapat membantunya dalam memberikan solusi dalam permasalahan yang ia miliki, maka remaja yang orangtuanya bercerai akan menganggap bahwa dirinya adalah orang yang tidak berharga, merasa tidak puas dengan apa yang sudah atau sedang lakukan, sulit untuk mengontrol tindakan, perilaku serta emosinya terhadap dunia luar dan enggan menerima saran atau kritikan dari orang lain

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap harga diri pada seorang remaja yang orang tuanya bercerai sehingga dengan mendapatkan dukungan sosial dari orang disekitarnya maka remaja akan mampu memenuhi tugas perkembangannya yaitu, mencari identitas diri, mampu membina

hubungan dengan orang lain, memenuhi tuntutan sosial dan mulai mempersiapkan tanggungjawab atas masa depan dirinya. Hal ini sejalan dengan teori Coopersmith (1967) yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri remaja. Dimana pada pada lingkungan keluarga peran keluarga sangat menentukan perkembangan harga diri anak, keluarga yang dapat memperlakukan anaknya secara adil, memberi kesempatan atas hal yang remaja tersebut inginkan, serta mendidik anak secara demokratis akan membuat anak mendapatkan harga diri yang tinggi. Sama halnya dengan lingkungan sosial, proses pembentukan harga diri di mulai dari bagaimana lingkungan sekitarnya memberikan penghargaan, penerimaan dan perlakuan terhadap dirinya, dimana harga diri terbentuk dari pengalaman remaja dalam lingkungan sosialnya serta kesuksesannya dalam bidang tertentu.

Harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai terbanyak pada katagori rendah sebesar 55% daripada yang tinggi sebesar 45%. Dari hasil kategorisasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki harga diri yang rendah. Dimana mereka merasa diasingkan dan tidak di perhatikan, mereka juga terkadang merasa takut untuk membangun sebuah hubungan sosial dengan orang di sekitarnya sehingga cenderung untuk menyendiri, tidak mampu mengekspresikan perasaan dan tidak menutup kemungkinan mereka akan terlihat seperti orang yang putus asa dan depresi (Coopersmith, 1967). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Brooke (1996) yang mengatakan bahwa harga diri individu yang orang tuanya bercerai cenderung lebih rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis. Hal ini didukung oleh pernyataan pada kuesioner pada skala harga diri yaitu 'cita-cita tidak di dukung oleh orang disekitarnya', 'tidak ada yang dapat memahami perasaan saya', 'tidak ada yang merespon pendapat yang telah saya sampaikan', dan 'tidak ada yang peduli ketika saya sedang kesulitan'.

Dukungan sosial pada remaja yang orang tuanya bercerai paling banyak pada kategori

rendah yaitu sebesar 53% daripada yang tinggi sebesar 47%. Dari hasil kategorisasi dukungan sosial dapat dikatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai memiliki dukungan sosial yang rendah, hal tersebutlah yang merupakan salah satu faktor kenapa pada hasil kategorisasi harga diri remaja juga di dominasi oleh harga diri rendah. Karena menurut Harter (1990) salah satu yang menjadi sumber perkembangan harga diri yaitu seberapa besar dukungan sosial yang ia dapatkan dari orang lain misalnya orang tua, teman dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada penelitian ini memiliki hasil bahwa remaja cenderung memiliki harga diri yang rendah dan juga dukungan sosial yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Paroha (2020) dimana remaja yang memiliki dukungan sosial yang tinggi akan mampu menghadapi masalah dengan baik, dan mampu membangun harga diri dan meningkatkan rasa percaya diri.

Selanjutnya, dari hasil tabulasi silang harga diri dengan usia dapat dilihat bahwa pada usia remaja awal (12-15 tahun) didominasi kategori tinggi yaitu sebesar 52,9% responden sedangkan untuk usia remaja akhir (16-18 tahun) didominasi kategori rendah yaitu sebesar 59,1% dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa pada subjek penelitian ini bahwa pada masa remaja awal lebih dominan memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan mereka yang sudah memasuki masa remaja akhir. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dimiliki oleh McLeod & Owens (2004) menurutnya salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang adalah usia, harga diri individu akan berkembang sejalan dengan usia mereka, dimana mereka akan mendapatkan harga diri dari orang tua, teman-teman dan juga guru ketika bersekolah. Hal ini terjadi diduga karena pada masa kanak-kanak menurut Hurlock (2002) orang tua selalu memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan sang anak, sehingga pada masa remaja awal mereka mungkin memiliki pola pikir yang lebih sederhana, sehingga remaja awal dapat berkontribusi pada pandangan yang lebih positif tentang dirinya sendiri, namun sejalan dengan bertambahnya usia maka kemampuan kognitif dari remaja pun meningkat yang

menyebabkan remaja akhir akan lebih kritis terhadap dirinya sendiri, di tambah dengan adanya perceraian orangtua yang mungkin tidak pernah ia bayangkan sebelumnya membuat evaluasi diri yang ia lakukan pada dirinya sendiri berpotensi mengarah pada harga diri yang rendah karena merasa berbeda dengan teman sebaya yang mampu memiliki keluarga yang utuh dan harmonis.

Untuk hasil olah data penunjang dengan harga diri selanjutnya ialah dengan siapa remaja tersebut tinggal. Pada hasil perhitungan pada tabel 4.13 diperoleh data bahwa 73,7% remaja yang orang tuanya bercerai dan memilih tinggal dengan nenek/kakek memiliki harga diri yang tinggi, hal ini berbanding terbalik jika remaja tersebut memilih tinggal sendiri, remaja tersebut menurut penelitian ini cenderung memiliki harga diri yang rendah yaitu sebesar 81,8% dan di susul oleh remaja yang tinggal dengan orang lain sebesar 80% memiliki harga diri yang rendah. Hal ini diduga bahwa remaja akan cenderung memiliki harga diri yang tinggi jika tinggal bersama keluarga atau kerabat, baik itu ibu, ayah, nenek/kakek ataupun saudara dibandingkan harus tinggal sendiri atau dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan darahnya. Dengan tinggal bersama dengan salah satu pihak orang tua yang telah bercerai atau sanak saudara, remaja akan merasa masih memiliki kualitas hubungan yang baik. Berdasarkan dari kualitas hubungan ini remaja akan mengembangkan konstruksi mental mengenai diri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap lingkungan (eliasa, 2011). Menurut Cohen dan Willis (dalam Baldwin & Hoffmann, 2002) pada masa remaja, remaja secara sadar ataupun tidak menginginkan hubungan yang kuat dengan orang tua, saudara ataupun kerabatnya. Sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki hubungan dan dukungan sosial yang kuat dari keluarga akan memiliki harga diri yang lebih tinggi dari pada remaja yang hubungan dan dukungan sosial dari keluarganya lemah (Baldwin & Hoffmann, 2002).

Namun jika dilihat secara keseluruhan dari hasil Crosstab harga diri dengan tinggal dengan, bahwa remaja yang tinggal dengan ibu, ayah, saudara, sendiri ataupun orang lain

lebih di dominasi pada kategori harga diri rendah. Sedangkan ketika remaja tinggal dengan nenek/kakek didominasi oleh kategori harga diri tinggi, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Li et al., 2019) dimana *grandparenting styles* berdampak positif pada emosional dan perilaku pada remaja yang orang tua bercerai, sedangkan *parenting styles* berdampak negative dengan perilaku eksternalisasi remaja. Hal tersebut juga didukung oleh teori O'Neill (dalam King, 1992) yang menyatakan bahwa anak yang hidup dengan orangtua tunggal ternyata 2,5 kali lebih merasa tidak bahagia dan 3,3 kali akan memiliki harga diri rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh positif dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai (sig. p = 0,000 dan persamaan regresi  $Y = 19,944 + 0,446X$ ). Artinya semakin tinggi nilai variabel dukungan sosial maka semakin tinggi pula nilai harga diri dan sebaliknya semakin rendah nilai variabel dukungan sosial maka akan semakin rendah pula nilai variabel harga diri.

Ditinjau dari nilai *R square* ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 45,8% dalam mempengaruhi harga diri remaja yang orang tuanya bercerai.

### Daftar Pustaka

Adnan, A. Z., Fatimah, M., Zulfia, M., & Hidayati, F. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Urnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(2). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6442>

Aprilya, N. (2017). *dampak perceraian orangtua terhadap konsep diri dan kesehatan mental remaja madya di Kabupaten Jember* [Universitas Jember]. <https://repository.unej.ac.id/bitstream/ha>

[ndle/123456789/83390/Nurina Aprilya - 122110101163.pdf?sequence=1&isAllowed=y](ndle/123456789/83390/Nurina_Aprilya_-_122110101163.pdf?sequence=1&isAllowed=y)

Ariska, I. G. (2021). *Hubungan Self Esteem dengan Kecendrungan Komplusif Buying pada Siswa SMKN 2 Tangerang*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment second edition* (second). Prentice Hall, Inc.

Baldwin, S. A., & Hoffmann, J. P. (2002). The Dynamic of Self Esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 21(2).

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed.). Erlangga.

Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang Press.

Cole, K. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*. PT. Prestasi Pustaka Raya.

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Freeman and Company.

Currie, Candace, Hurrelmann, K., Settertobulte, W., Smith, R., & Todd, J. (2000). Health and Health Behaviour among Young People. Health Behaviour in School-Aged Children: WHO Cross-National Study (HBSC) International Report. *Health Promotion and Investment for Health World Health Organization Regional Office for Europe WHO Policy*, 1, 1–132.

Farida, N. (2013). *Hubungan antara harga diri dengan penyesuaian diri pada santri remaja tahun pertama 2012/2013 di pondok pesantren modern raden paku trenggalek* [Universitas Islam Negeri Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1808/>

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Gottlieb, B. . (1983). *Social Support Strategie: Guideliness for Mental Helth Practice*. Sage Publication.

Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Asas-asas Paikologi Keluarga Idaman*. BPK Guning Mulia.

Hunt, B., & Guindon, M. H. (2010). Alcohol and other drug use and self-esteem in young adults. *Self-Esteem across the*

- Lifespan: Issues and Interventions*, 2019–2229.
- King, E. H. (1992). *The Reaction of Children to Divorce*. John Wiley & Sons, Inc.
- Li, Y., Cui, N., Kok, H. T., Deatrick, J., & Liu, J. (2019). *The Relationship Between Parenting Styles Practiced By Grandparents And Children's Emotional And Behavioral Problems*. 28(1), 1899–1913. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10065465/>
- Lutan, R. (2003). *Self Esteem: Landasan Kepribadian*. Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas.
- McLeod, J. D., & Owens, T. J. (2004). Psychological well-being in the early life course: Variations by socioeconomic status, gender, and race/ethnicity. *Journal Social Psychology Quarterly*, 67(3). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/019027250406700303>
- Paroha, S. (2020). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Hardiness pada Remaja di Panti Asuhan* [Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. <http://repository.untagsby.ac.id/15525/>
- Rachmi, N. A. (2021). *Pengaruh Self Esteem dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Pasien Covid-19 Pasca Isolasi Mandiri di Perumahan X Kota Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence* (Fifteenth). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial interaction* (I. John Wiley & Sons (ed.); Second Ed).
- Sedláčková, M., & Šafr, J. (2019). Trust in Transition: Culturalist and Institutional Debate Reflected in the Democratization Process in the Czech Republic, 1991–2008. In *Trust in Contemporary Society*. Brill Open.
- Simpson-Scott, L. (2009). *Self-perceived information seeking skills and self-esteem in adolescents by race and gender*. University of North Texas.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah, R. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang. *Jurnal Psikologi*, 12(1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3235/2035>
- Velarosdela, R. N. (2021, March 24). Menilik Alasan Jakarta yang Menjadi Magnet Urbanisasi. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/image/2021/03/24/09141451/menilik-alasan-jakarta-yang-menjadi-magnet-urbanisasi?page=1>
- Viskarini, P. A., & Suharsono, Y. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri remaja putri korban pelecehan seksual. *Cognicia*, 11(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/25003>